

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman status sosial dalam kehidupan manusia merupakan suatu realitas yang tak terbantahkan. Terdapat individu yang memiliki banyak harta dan disebut sebagai orang kaya, sementara ada juga yang tergolong miskin karena keterbatasan finansial. Fenomena ini bukan hanya sebatas persoalan ekonomi, melainkan mencerminkan berbagai faktor sosial dan kultural yang membentuk status seseorang dalam masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah orang kaya dan miskin di Indonesia menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan. Pada maret tahun 2024, tercatat sekitar 25,22 juta penduduk masih hidup di bawah garis kemiskinan, sementara kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi terus meningkat setiap tahunnya (BPS RI, 2024, p. 1). Menurut data dari laporan *Credit Suisse*, jumlah miliarder di Indonesia mencapai 32 orang pada tahun 2022, menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan dalam kelompok kaya di tengah populasi (Suisse, 2022, p. 2).

Kekayaan dan kemiskinan adalah bagian dari ketetapan Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Allah-lah yang menganugerahkan kekayaan kepada manusia, Kekayaan adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah setelah kedamaian (Rahman, 2009, p. 55). Namun, jika disalahgunakan kekayaan dapat menghambat manusia dalam mencari nilai-nilai tinggi, menjadikan kekayaan hanya sebatas bagian kecil dari kemewahan dunia yang sering menipu. Hasrat terhadap harta atau kekayaan adalah naluri alami manusia yang memotivasinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dorongan ini mendorong manusia melakukan berbagai usaha untuk memperoleh kekayaan. Bahkan, karena pentingnya peran dan manfaat kekayaan dalam keberlangsungan hidup, banyak yang rela mengorbankan apapun demi memenuhi naluri tersebut (Al-Arussy, 1994, p. 35).

Allah menjadikan kekayaan sebagai salah satu kebutuhan hidup, dan secara tidak langsung Al-Qur'an mengajarkan pentingnya memiliki kekayaan. Hal ini tercermin dalam berbagai perintah, seperti bersedekah, berinfaq, membayar zakat,

memakmurkan masjid, melaksanakan haji atau umrah, serta amal ibadah lainnya yang membutuhkan kemampuan finansial. Di sisi lain, Al-Qur'an juga melarang orang tua membunuh anaknya karena takut miskin, menekankan bahwa kekayaan atau kemiskinan tidak boleh menjadi alasan untuk bertindak melanggar kehendak Allah.

Kaya memiliki urgensi yang sangat besar, Allah menegaskan dalam Al-Qur'an secara lengkap dan khusus, salah satunya dalam firmanNya surat At-taubah ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS At-taubah: 28).

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa jika seseorang khawatir kehilangan rezeki karena terputusnya hubungan dengan pihak yang sebelumnya memberikan manfaat, Allah Swt akan melimpahkan karunia-Nya. Karunia itu bahkan lebih besar daripada apa yang sebelumnya diperoleh, sehingga mereka tidak lagi membutuhkan bantuan dari pihak tersebut.

Namun, dalam memahami makna *Al-ghinā* (kaya), banyak orang sering salah kaprah. Mereka menganggap bahwa kekayaan hanya sebatas harta benda. Pemahaman semacam ini umum terjadi di masyarakat kita, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan makna kaya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kaya diartikan sebagai memiliki banyak harta kekayaan (BPPB, 2024, p. 1). Secara umum, kekayaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kekayaan materi dan non-materi. Kekayaan materi merujuk pada kepemilikan harta benda dalam jumlah besar, seperti uang, barang, tanah, rumah, atau aset lain yang melimpah. Elisabeth Nurhaini menjelaskan bahwa kekayaan meliputi semua benda, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, bergerak maupun tidak bergerak, yang memiliki nilai ekonomi dan estetika, diakui dan dilindungi oleh hukum, serta dapat dialihkan

kepemilikannya. Sementara itu, kekayaan non-materi mencakup hal-hal yang tidak terlihat tetapi memiliki nilai berharga, seperti kesehatan, kebahagiaan, pendidikan, hubungan pernikahan, keturunan, dan berbagai aspek kehidupan lain yang memberikan kenikmatan (Butarbutar, 2012, p. 26).

Kata *Al-ghinā* dan derivasinya ditemukan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, 26 kali penggunaannya berkaitan langsung dengan Allah Swt, sementara 47 kali lainnya berhubungan dengan manusia. Dari 47 penggunaan yang berkaitan dengan manusia, 36 di antaranya diawali dengan huruf *nafi* (kata yang menunjukkan penolakan atau peniadaan), sedangkan 11 lainnya tidak diawali dengan huruf *nafi* (Al-Baqi, 1944, p. 505).

Dalam menganalisis kata *Al-ghinā* yang telah disebutkan sebelumnya, penulis menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik dianggap penting karena merupakan metode yang digunakan untuk mengungkap makna dari suatu bahasa, khususnya dalam memahami ayat atau lafaz Al-Qur'an. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari lambang atau tanda yang menyampaikan makna, hubungan antara satu makna dengan makna lainnya, serta kaitan antara kata dengan konsep atau arti yang terkandung di dalamnya.

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa semantik Al-Qur'an bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap kosakata yang terdapat di dalamnya, terutama istilah-istilah kunci. Kosakata dalam Al-Qur'an kaya akan pesan moral, budaya, dan peradaban. Al-Qur'an mengakomodasi kosakata ini sebagai konsep-konsep yang terorganisir secara menyeluruh, yang dikenal dengan istilah *Weltanschauung*, atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Izutsu, 1997, p. 18).

Meski demikian, penulis memutuskan untuk tidak menggunakan pendekatan semantik yang diajukan oleh Toshihiko Izutsu. Sebagai gantinya, penulis memilih menerapkan model Semantik Al-Qur'an Ensiklopedik yang di kenalkan oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep M Husaini dalam jurnalnya *The Qur'anic Semantic Analysis of Encyclopedic Model: Critics to Semantic Model of Toshihiko Izutsu*, yakni sebuah kritik sekaligus pengembangan atas pendekatan semantik yang dikemukakan oleh Izutsu. Model semantik

ensiklopedik ini berfokus pada upaya mengungkap makna kata-kata dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif (Darmawan et al., 2020, p. 181).

Tujuan dari penerapan model ini adalah untuk menyempurnakan karya-karya klasik serupa yang berasal dari *turats* (tradisi atau warisan klasik), seperti syair-syair Arab jahiliyah, kitab tafsir *mu'tabar*, *Mu'jam Mufradat li Alfadz Al-Qur'an* karya al-Raghib al-Isfihani, *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur dan lainnya. dengan menggunakan pendekatan semantik yang lebih modern. Model Semantik Al-Qur'an Ensiklopedik dirancang untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam model semantik Al-Qur'an Izutsu. Pendekatan ini tidak semata-mata bertujuan mengungkap inti gagasan Al-Qur'an, melainkan untuk mengeksplorasi dan memperdalam gagasan-gagasan spesifik yang terdapat di dalamnya (Darmawan et al., 2020, p. 184).

Berbeda dengan pendekatan Izutsu yang bergerak dari konsep-konsep khusus menuju generalisasi, model Semantik Al-Qur'an Ensiklopedik mengambil pendekatan sebaliknya. Ia dimulai dari pandangan yang lebih menyeluruh, kemudian mendalami konsep-konsep spesifik dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini bersifat lebih eksploratif, memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus pada aspek-aspek tertentu dalam teks Al-Qur'an (Darmawan et al., 2020, p. 187).

Saat ini, terdapat empat kritik utama terhadap konsep semantik Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu, yaitu terkait karakteristik, legitimasi, referensi, dan fungsi pendekatannya. Para akademisi yang telah mendalami studi semantik Al-Qur'an mulai mengidentifikasi sejumlah kelemahan dalam metode yang diperkenalkan oleh Izutsu. Mereka berpendapat bahwa pendekatan semantik Izutsu terlalu sederhana dalam menggambarkan kandungan Al-Qur'an, yang sejatinya memiliki kerumitan dan kedalaman luar biasa. Salah satu kritik utama adalah pengabaian terhadap referensi penting seperti hadits dan kitab-kitab tafsir *bil ma'tsur*, yang memuat penjelasan dari para sahabat dan tabi'in. Selain itu, Izutsu dianggap terlalu bergantung pada model penelitian strukturalis Barat, sementara mengabaikan pendekatan Islam tradisional yang telah lama digunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Lebih lanjut, hasil penelitian semantik

berdasarkan kerangka yang diusulkan oleh Izutsu dinilai kurang optimal dalam mengungkap kehendak Allah sebagaimana yang seharusnya dipahami oleh para penulis Al-Qur'an. Hal ini membuat metode tersebut dianggap memiliki keterbatasan dalam memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an (Darmawan et al., 2020, p. 188).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *Al-ghinā* dalam Al-Qur'an, mengingat kaya tidak hanya bermakna memiliki banyak harta, tetapi juga mencakup aspek lain, seperti asmaul husna, merasa cukup, bermanfaat bagi orang lain, menolong, karunia dari Allah, kemampuan, dan pengalihan atau penghapusan beban. Namun, kenyataannya, banyak orang di masa kini yang bersifat materialistis, menilai segalanya berdasarkan ukuran benda yang terlihat. Sikap ini membawa dampak buruk, seperti cinta dunia yang berlebihan dan takut menghadapi kematian. Mereka lebih bersemangat mengejar hal-hal yang nyata dan langsung terasa manfaatnya di dunia dibanding mempersiapkan kehidupan akhirat melalui berbagi kepada sesama. Pandangan materialistis ini juga membuat banyak orang menganggap kaya semata-mata berarti memiliki banyak harta benda. Akibatnya, banyak yang terjebak dalam perilaku menyimpang, menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan, melupakan kehidupan akhirat, dan enggan menyumbangkan hartanya di jalan Allah. Karena adanya perbedaan pemahaman tentang arti kekayaan antara definisi dalam Kamus dan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Perbedaan ini menjadi topik menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penulis memandang bahwa kata *Al-ghinā* memiliki peran kunci yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semantik, dengan menelusuri makna dasarnya, makna relasional, serta kaitannya dengan kata-kata lain yang muncul dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini akan menguraikan kata *Al-ghinā* secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang maknanya.

Latar belakang ini menjadi latar belakang bagi penelitian dengan judul "MAKNA KATA *AL-GHINĀ* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK ENSIKLOPEDIK"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan inti penelitian ini melalui pertanyaan berikut:

1. Apa makna dasar kata *Al-ghinā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional dan medan semantik dari *Al-ghinā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep *Al-ghinā* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah jawaban dari pertanyaan tersebut:

1. Untuk mengetahui makna dasar dari kata *Al-ghinā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui makna relasional dan medan semantik dari *Al-ghinā* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui konsep *Al-ghinā* dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat yang mencakup dua aspek, yaitu:

1. Kegunaan akademis

Kegunaan akademis penelitian ini diharapkan dapat menyalurkan pemahaman dan pengetahuan terhadap makna dasar, makna relasional, dan medan semantik kata *Al-ghinā* serta konsep *Al-ghinā* di dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat membantu menyalurkan pengetahuan kepada masyarakat luas, serta menjadi acuan sumber bacaan dan sumber referensi untuk para penulis mengenai makna *Al-ghinā*, tekhusus untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis membagi tinjauan pustaka menjadi dua variabel utama. Variabel pertama berkaitan dengan kaya (*Al-ghinā*), sedangkan variabel kedua berhubungan dengan semantik Al-Qur'an. Kedua variabel ini telah menjadi fokus penelitian banyak pihak. Namun, variabel kedua, yang menggunakan pendekatan Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik, merupakan pendekatan baru yang muncul pada tahun 2020.

Walaupun sudah ada penelitian yang membahas kata *Al-ghinā*, sebagian besar pembahasan hanya terbatas pada penafsiran dan perbandingan makna dari para mufasir, baik dari era klasik maupun kontemporer. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti aspek semantik kata *Al-ghinā* dengan fokus pada konsep maknanya. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu:

Pada skripsi Gita Nurul Faradina dengan judul “Konsep kaya menurut Al-Qur'an kajian Tafsir *maudh'i*”. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep kaya dalam Al-Qur'an, beberapa istilah dalam Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit tentang makna kaya. Secara eksplisit, terdapat istilah *aghiya'*, yang menurut Al-Qurṭubi berarti tidak membutuhkan sesuatu, khususnya dalam konteks *Al-ghinā* yang dimiliki oleh Allah, di mana Allah tidak memerlukan apa pun dari manusia, tetapi manusia yang membutuhkan-Nya. Istilah *kedua* adalah *kanzun*, yang menurut Quraish Shihab merujuk pada tindakan menghimpun harta tanpa menafkahnnya di jalan Allah. *Ketiga*, istilah *samarun*, yang merujuk pada hasil usaha, seperti emas, perak, dan harta benda, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu 'Abbas dalam tafsir al-Qurṭubi. *Keempat*, istilah *maal*, yang menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, merujuk pada uang sebagaimana penafsirannya dalam. Selain istilah yang eksplisit, terdapat pula istilah yang secara implisit menyatakan makna kaya, seperti *barakah*, yang menurut Imam Al-Gazali berarti *ziyadatul khair* atau bertambahnya kebaikan, terutama dalam konteks kekayaan yang memiliki nilai spiritual dan keberkahan lebih besar (Faradina, 2022, p. 2).

Istilah lainnya adalah *rizq*, yang menurut Imam Syaukani dalam Tafsir Faṭḥul Qadir mengacu pada segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan

makan makhluk hidup, sebagai karunia dan kebaikan dari Allah. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu membahas tentang konsep kaya (*Al-ghinā*) dalam Al-Qur'an sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode *maudu'i* (Faradina, 2022, p. 2).

Selanjutnya pada artikel Desi Yuniarti dan Abdul Wahab dengan judul “Pemanfaatan harta dalam Islam”. Penelitian ini menjelaskan pemanfaatan harta dalam Islam *Pertama*, Islam menekankan pentingnya penggunaan harta dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga pengelolaan kekayaan tidak semata berorientasi pada duniawi, tetapi juga pada kepentingan ukhrawi. *Kedua*, dalam memenuhi kebutuhan hidup, Islam mengajarkan untuk memprioritaskan kebutuhan primer sebelum kebutuhan sekunder atau tersier, guna memastikan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, bagi individu atau organisasi yang memiliki kelebihan harta, dianjurkan untuk menginvestasikan kekayaan tersebut agar bermanfaat bagi orang lain atau memiliki nilai fungsi sosial. *Keempat*, Islam mengajarkan agar harta yang dimiliki tidak dihabiskan secara konsumtif, melainkan dikembangkan untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Pengelolaan harta yang bijak menjadi bagian dari tanggung jawab setiap Muslim dalam menghadapi tantangan hidup. *Kelima*, investasi harta dalam ranah halal merupakan kewajiban, sehingga setiap individu atau organisasi harus cermat dalam memilih jenis investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah (Yuniarti & Wahab, 2023, p. 15).

Dengan demikian, pemanfaatan harta dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan duniawi, tetapi juga pada keberkahan dan kebermanfaatan bagi masyarakat luas. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu membahas tentang pemanfaatan kekayaan (*Al-ghinā*) sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas pemanfaatan harta dalam Islam secara umum (Yuniarti & Wahab, 2023, p. 15).

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini dengan judul “Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu”. Artikel ini menggunakan metode deskriptif analitis dan pengembangan untuk mengevaluasi

model semantik Toshihiko Izutsu, serta mengidentifikasi kekurangannya, khususnya dalam aspek sifat, legitimasi, referensi, dan kegunaan. Model semantik ensiklopedik dianggap sebagai solusi yang dapat menyempurnakan kelemahan tersebut. Sementara penelitian dalam artikel ini lebih berfokus pada analisis teori semantik secara umum, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada analisis kata *Al-ghinā* dengan menerapkan teori semantik secara spesifik (Darmawan et al., 2020, p. 181).

Selanjutnya skripsi Dyaz Ilyasani dengan judul “Analisis Kata *Sakhr* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Ensiklopedik” menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti kata *sakhr*. Penelitian ini menemukan bahwa kata tersebut muncul dalam 35 ayat yang tersebar di 22 surat, dengan total 45 kali pengulangan dalam berbagai bentuk. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata *sakhr* adalah mengejek atau menghina. Makna relasional pada masa pra-Qur’anic mencakup konsep seperti sedih, usia, sumpah, lisan, bahaya, dan kedudukan tinggi. Sementara itu, makna relasional pasca-Qur’anic meliputi merendahkan, memudahkan, tidak tertandingi, mengingkari kebenaran, dan berada dalam kendali. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan teori semantik ensiklopedik, namun berbeda pada pilihan kata yang menjadi fokus kajian (Ilyasani, 2023, p. 3).

Terakhir skripsi Lita Novitasari dengan judul “Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Hafiza* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” menggabungkan teori semantik ensiklopedik dengan metode tafsir maudhu’i untuk memahami konsep kata yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam analisisnya, ditemukan bahwa kata *hafiza* muncul sebanyak 44 kali dalam 23 surat dan 42 ayat, dengan makna yang beragam seperti mengawasi, melindungi, dan menjaga. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori semantik ensiklopedik dan metode pengumpulan data, namun berbeda pada pilihan kata yang menjadi fokus kajian (Novitasari, 2022, p. 3).

F. Kerangka Berpikir

Secara umum, semantik diartikan sebagai studi tentang makna atau arti. Cabang ilmu linguistik ini memiliki hubungan erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Semantik membahas tentang makna kata, yang dianggap sebagai hal baru dalam kajian linguistik. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *sema*, yang berarti tanda atau lambang *sign*. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh Michel Breal, seorang filolog asal Prancis, pada tahun 1883. Sejak saat itu, semantik diakui sebagai bidang dalam linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan apa yang diwakilinya (Azima, 2017, p. 46). Toshihiko Izutsu adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah semantik Al-Qur'an secara luas melalui karyanya yang berjudul *God and Man in The Koran: Semantics of Koranic Weltanschauung*. Izutsu menjelaskan bahwa semantik Al-Qur'an adalah analisis terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung dalam Al-Qur'an (Izutsu, 1997, p. 18).

Namun, seiring perkembangannya, ditemukan beberapa kelemahan dalam model semantik yang diajukan oleh Toshihiko Izutsu. Hal ini mendorong para sarjana Islam untuk berusaha memperbaikinya. Dari upaya tersebut, lahirlah teori semantik baru yang dikenal dengan semantik ensiklopedik oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani dan Yusep M Husaini dalam jurnalnya *The Qur'anic Semantic Analysis of Encyclopedic Model: Critics to Semantic Model of Toshihiko Izutsu*, yakni sebuah kritik sekaligus pengembangan atas pendekatan semantik yang dikemukakan oleh Izutsu. Model semantik ensiklopedik ini berfokus pada upaya mengungkap makna kata-kata dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif (Darmawan et al., 2020, p. 181).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *Al-ghinā* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan model semantik ensiklopedik, mengingat kaya tidak hanya bermakna memiliki banyak harta, tetapi juga mencakup aspek lain, seperti *asmaul husna* (Yang maha kaya), merasa cukup, bermanfaat bagi orang lain, menolong,

karunia dari Allah, kemampuan, dan pengalihan atau penghapusan beban. Namun, kenyataannya, banyak orang di masa kini yang bersifat materialistis, menilai segalanya berdasarkan ukuran benda yang terlihat. Sikap ini membawa dampak buruk, seperti cinta dunia yang berlebihan dan takut menghadapi kematian. Mereka lebih bersemangat mengejar hal-hal yang nyata dan langsung terasa manfaatnya di dunia dibanding mempersiapkan kehidupan akhirat melalui berbagi kepada sesama. Pandangan materialistis ini juga membuat banyak orang menganggap kaya semata-mata berarti memiliki banyak harta benda. Akibatnya, banyak yang terjebak dalam perilaku menyimpang, menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan, melupakan kehidupan akhirat, dan enggan menyumbangkan hartanya di jalan Allah. Karena adanya perbedaan pemahaman tentang arti kekayaan antara definisi dalam Kamus dan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Perbedaan ini menjadi topik menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Untuk memahami konsep dari kata *Al-ghinā*, diperlukan bahan-bahan pendukung agar maknanya dapat diungkap dan dipahami secara menyeluruh (Darmawan et al., 2020, p. 192). Berikut adalah tahapan-tahapan yang perlu dilakukan:

1. Pemilihan Kata: Menentukan kata yang akan menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, kata *Al-ghinā* dipilih sebagai fokus utama.
2. Penjelasan Alasan: Menguraikan alasan mengapa kata *Al-ghinā* dipilih untuk penelitian ini.
3. Pengumpulan Ayat: Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *Al-ghinā* beserta bentuk derivasinya.
4. Pengumpulan Data: Menghimpun bahan dan data yang diperlukan untuk mengidentifikasi makna dasar dan relasional dari kata *Al-ghinā*. Data ini diperoleh dari empat sumber utama: ayat-ayat Al-Qur'an, kamus bahasa Arab, syair-syair Arab Jahiliyyah, dan kitab-kitab tafsir *mu'tabar*.
5. Penetapan Makna: Menentukan makna dasar dan makna relasional dari kata *Al-ghinā*.

6. Pembentukan Medan Makna: Membuat medan makna yang menggambarkan hubungan antara makna dasar dan relasional dari kata *Al-ghinā*.
7. Penyimpulan: Menarik kesimpulan dengan merumuskan konsep dari kata *Al-ghinā*.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan sangat diperlukan untuk mempermudah penelitian, maka penulis merancang susunan penelitian agar terlihat lebih sistematis dan terstruktur, untuk mencapai kebutuhan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini di bagi menjadi lima bab yang susunanya sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penelitian.

Bab II. Tinjauan Pustaka, bab ini membahas lima sub bab, *pertama* pengertian semantik, *kedua* sejarah dan perkembangan semantik, *ketiga* objek dan ruang lingkup kajian semantik, *keempat* semantik Al-Qur'an, terakhir definisi *al-ghinā*.

Bab III. Metodologi Penelitian, bab ini membahas pendekatan dan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV. Pembahasan dan hasil, pembahasan dalam bab ini mencakup makna dasar kata *Al-ghinā*, makna relasional berdasarkan analisis pra Qur'anik dan masa Qur'anik, konsep *Al-ghinā* dalam Al-Qur'an, serta implikasi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil analisis.

Bab V. Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.